Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 06 No. 01 Juni 2020
Website Journal: http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart
DOI: https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.862

Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Adversitas Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Daya Juang Mahasiswa Baru UIN Antasari Banjarmasin

Effectiveness Of Islamic Based Adversity Intelligence Training In Improving New Students' Resilience Of State Islamic University (UIN) Antasari Banjarmasin

Hidayat Ma'ruf

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
hidayatmrf@gmail.com

Artikel disubmit : 28 Juli 2019
Artikel direvisi : 14 April 2020
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

Abstract

Students are vulnerable to experiencing many problems that negatively impact their quality of life. Due to this issue, it is needed the mental strength and high resilience to make their dreams come true. However, students who have strong religiosity, their perception and conception of life are strongly influenced by their religious belief systems. Training to change attitude and to develop motivation is therefore very important. This study attempted to look at the effectiveness of Islamic-based adversity intelligence training to improve new students' resilience of State Islamic University (UIN) Antasari Banjarmasin. This study used the experimental method with a one-group pretest-posttest design. Data were analyzed with quantitative descriptive analysis (QDA). The effectiveness of training was measured by comparing the results of the resilience level scores before and after training (pretest-posttest) using the Wilcoxon test analysis through SPSS version 16.0. The results showed that Islamic-based adversity intelligence training is very effective to improve new students' resilience.

Keywords*: training; adversity intelligence; Islamic-based; resilience.*

Abstrak

Mahasiswa memiliki kerentanan dalam berhadapan dengan banyak masalah sehingga *diperlukan kemampuan mental yang kuat dan daya juang yang tinggi untuk mewujudkan cita-citanya. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki religiusitas yang kuat, persepsi, dan konsepsi hidupnya amat dipengaruhi oleh belief system (nilai-nilai keyakinan) ajaran agamanya. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan untuk merubah sikap dan meningkatkan motivasi seseorang amat penting mempertimbangkan keyakinan, pandangan dan sikap keagamaan mahasiswa. Persepsi dan konsepsi hidup mahasiswa UIN (Universitas Negeri Islam) tentu dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini menguji keefektivan pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam untuk meningkatkan daya juang mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin.* Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Efektivitas pelatihan diukur *dengan membandingkan hasil skor tingkat daya juang saat sebelum pelatihan dan saat setelah mendapatkan pelatihan (*pretest-posttest*) dengan menggunakan analisis uji* wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan *bahwa pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam terbukti efektif meningkatkan daya juang para mahasiswa baru.*

Kata Kunci: *Pelatihan; kecerdasan adversitas; berbasis Islam; daya juang.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan ini, siapa saja menghendaki kehidupan yang nyaman, sukses, dan tanpa banyak masalah. Namun demikian, tidak ada seorang pun yang hidup tanpa masalah. Selama manusia hidup dan mengharapkan sesuatu, maka sepanjang itu pula dia akan berhadapan dengan masalah.

Secara umum, masalah diartikan sebagai kesenjangan antara kenyataan dengan harapan, atau suatu keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan masalah sebagai sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. KBBI Daring 2016).

Manusia mempunyai sikap yang berbeda-beda ketika menghadapi masalah. Orang yang menyikapi masalah secara positif, memandang masalah sebagai sesuatu yang wajar dan dapat menjadi sarana melatih diri dalam proses mencapai kesuksesan, karena ia sebagai tantangan untuk melatih hidup menuju keadaan yang lebih baik. Mereka yang mempunyai sikap demikian umumnya menjadi manusia yang tangguh dan biasanya mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Namun bagi orang yang menyikapi masalah secara negatif, masalah dipandangnya sebagai rintangan yang sangat berat, mengeluh, dan kurang usaha untuk mengatasinya. Mereka yang memandang masalah secara negatif mempunyai mental juang yang lemah dan sering mengalami kegagalan dalam meraih cita-citanya.

Dalam kajian psikologi Barat, kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah masalah dikenal sebagai *adversity quotient* (kecerdasan adversitas). Istilah *adversity quotient* pertama kali dipopulerkan oleh Stoltz (1997). Ia mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau rintangan dan kemampuan untuk bertahan hidup dalam berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang di alami. Kecerdasan adversitas merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi umumnya sukses mewujudkan harapannya, sebab tidak mudah menyerah dan mempunyai semangat juang yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang kecerdasan adversitasnya rendah menjadi mudah menyerah, putus harapan, dan lebih rentan mengalami kegagalan dalam menggapai cita-citanya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu mengelola masalah yang dihadapinya menjadi tantangan yang harus diselesaikan sehingga tidak menghalangi cita-cita yang ingin diraihnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan mereka yang kecerdasan adversitasnya rendah.

Selanjutnya Stoltz (2004: 8-9) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan adversitas merupakan prediktor hal-hal berikut: 1) seberapa tabah seseorang dalam menghadapi sebuah masalah; 2) sukses atau gagalnya seseorang melewati rintangan; 3) siapa yang dapat mencapai kinerja yang diharapkan dan siapa yang akan gagal; dan 4) siapa yang putus asa dan siapa yang akan bertahan.

Stoltz (2004: 18) mengibaratkan manusia yang menghadapi masalah dalam kehidupannya sebagai seseorang yang sedang menempuh perjalanan (mendaki) menuju puncak gunung. Stoltz membagi pendaki menjadi 3 tipe, yakni: 1) *quitters* (orang-orang yang berhenti), 2) *campers* (orang yang berkemah), dan 3) *climbers* (orang yang mendaki). Setiap tipe memiliki karakteristik masing-masing.

Venkatesh dan Shivaranjani (2016: 415) lebih detil mendeskripsikan ketiga tipe manusia di atas sebagai berikut:

Quitters can be described as being lethargic, not motivated, complacent, retired on the job, thinking of themselves as victims, beaten down, exhausted, and often in poor health. Quitters have compromised lives as they work for just as

much which is necessary. They have abandoned their dreams and selected what they perceive to be a flatter, easier path. Campers are a group of people who have taken on the mountain; they grow, they strive, they improve for years or decades. Their performance is solid and getting the job done, but not tapping much of their capacity is not growing. Climbers are people who are dedicated to a lifelong ascent. They are described as enthusiastic, innovative, energetic, robust, passionate, and thriving on change by taking risks. They never allow any obstruction to get in the way of the ascent.

Deskripsi yang disampaikan Venkatesh dan Shivaranjani di atas menggambarkan ketiga tipe tersebut sebagai berikut:

Quitters adalah tipe manusia yang tidak memiliki semangat, lesu, dan cepat berpuas diri. Mereka kurang semangat dalam meraih impiannya, bekerja seperlunya, memilih jalan yang mudah, hidup mereka datar dan apa adanya.

Sementara itu, *camper*s ibarat orang yang telah berhasil memanjat setengah pendakian di gunung, lalu mereka hidup, merasa nyaman dan berdiam di tempat tersebut selama bertahun-tahun. Walaupun mereka memiliki kinerja yang baik, namun tidak mau memanfaatkan banyak kemampuannya sehingga tidak bisa lagi berkembang.

Adapun *climbers* adalah tipe orang yang berani mengambil resiko dan menyelesaikan pekerjaan. Mereka menyukai tantangan dan memiliki semangat hidup yang besar. *Climbers* memiliki tingkat motivasi diri yang tinggi dan selalu berusaha untuk mencapai apa yang terbaik, terbuka terhadap kritik dan tidak gampang menyerah. Mereka biasanya mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya. Tipe ini bisa bertahan dalam berbagai situasi sulit.

Mahasiswa sebagai manusia sangat dimungkinkan berhadapan dengan banyak masalah. Banyaknya masalah yang mereka hadapi disebabkan berbagai hal karena faktor perkembangan usia. Mahasiswa, dalam perspektif psikologi perkembangan tergolong usia masa remaja, yaitu masa usia yang dijuluki masa *storm and stress* karena penuh gejolak dan tekanan. Masa transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang dialami pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007: 6). Pada masa ini mereka mengalami berbagai macam persoalan kejiwaan dalam pencarian jati diri, terlebih lagi jika mereka jauh dengan keluarganya. Hernawati (2006: 48), Thurber dan Walton (2012: 1) dalam penelitiannya menemukan permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa baru diantaranya; a) kesulitan beradaptasi dengan teman baru di kamar, b) kesulitan memahami materi kuliah, c) masalah kesehatan, d) masalah rindu keluarga *(homesick)*, dan e) masalah keuangan.

Homesick bagi mahasiswa baru akan menimbulkan permasalahan baru seperti: kesulitan penyesuaian diri dengan latar perguruan tinggi, pergaulan sosial dan akademik (Sun et al., 2016: 943); (English et al. 2017).

Mengingat kemungkinan banyaknya masalah yang dihadapi mahasiswa baru sebagaimana digambarkan di atas, diperlukan adanya kemampuan mental yang kuat dan daya juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah sehingga cita-cita mereka dapat diwujudkan (Khairani dan Abdullah 2018: 51). Pertanyaannya adalah: Bagaimana agar mahasiswa mempunyai daya juang yang tinggi?. Memiliki daya juang yang tinggi harus dimulai dari pemahaman yang baik tentang hakikat sebuah masalah, bagaimana menyikapinya, dan kemudian melatih diri agar tidak gampang menyerah ketika berhadapan dengan masalah dan berusaha menemukan solusi mengatasi masalah tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan Stoltz tentang kecerdasan adversitas, konsep yang dibangun dan dikembangkan dalam budaya Barat sangat mungkin kerangka pikirnya *(mode of thought)* dipenuhi oleh nilai-nilai hidup masyarakat Barat yang sebagian berbeda dengan nilai-nilai ajaran Islam, oleh sebab itu perlu pertimbangan dalam memahami dan menggunakannya. Di sisi lain, umat beragama terutama yang memiliki

sifat religius yang kuat, persepsi dan konsepsi hidupnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keyakinan *(belief system)* dan ajaran agamanya (Ali, Bemby, and Sentosa 2013).

Menurut (Muntakhib, 2018: 250), pendidikan, termasuk pelatihan, didasarkan pada nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan agama. Keyakinan *(belief system)* seseorang dapat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan dan interaksi kehidupan seseorang, maka kegiatan seperti pelatihan untuk merubah sikap dan meningkatkan motivasi seseorang sangat penting mempertimbangkan keyakinan, pandangan dan sikap keagamaannya.

Mahasiswa baru UIN (Universitas Negeri Islam) yang notabene menganut agama Islam, maka persepsi dan konsepsi hidupnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agamanya, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melihat efektifitas pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam untuk meningkatkan daya juang mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin.

Kerangka Teori

Kecerdasan Adversitas

Stoltz (dalam Amparo, 2015: 2) menjelaskan kecerdasan adversitas sebagai berikut: *"Adversity Quotient is about how an individual respond to life, especially the tough ones. It measures how the individual respond and deal with everything, from everyday hassles to the big adversities that life can spring on us"*. Seseorang yang disebut memiliki kecerdasan adversitas adalah seseorang yang mampu menghadapi kesulitan atau rintangan dari yang kecil sampai yang besar, memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam berbagai kesulitan atau tantangan hidup yang dialaminya.

Phoolka (2012: 67) menyatakan: "*AQ tells how well a person can withstand adversity and his/her ability to surmount it"*. Pernyataan tersebut betapa pentingnya kecerdasan adversitas dalam kehidupan manusia yang penuh dengan rintangan, sebab tinggi rendahnya tingkat kecerdasan adversitas menentukan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi cobaan tersebut.

Allah Swt. menyatakan orang-orang yang beriman akan diuji dengan berbagai cobaan, sehingga akan terbukti apakah mereka benar-benar beriman atau tidak, sebagaimana Alquran surah al-Ankabut ayat 2-3: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta".

Ujian yang diberikan kepada manusia secara umum terbagi dua, yaitu ujian menyenangkan dan menyakitkan. Ujian yang menyenangkan dapat berupa kesehatan, kekayaan, jabatan, dan mempunyai keturunan sebagaimana yang tersirat dalam Surah at-Taghaabun ayat 15: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".

Orang yang ketika diuji dengan kenikmatan, dia tidak melupakan Tuhan atas berbagai karunia tersebut, tidak bermegah-megahan, tidak sombong, dan tetap rendah hati, serta dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menggunakan hartanya pada hal yang dilarang agama, meraka dapat digolongkan sebagai orang pandai bersyukur.

Disamping diuji dengan berbagai kenikmatan, manusia diuji pula dengan berbagai ujian yang menyakitkan berupa musibah, seperti bencana alam, kelaparan, kemiskinan, dan kematian sebagaimana Alquran surah al-Baqarah ayat 155a: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar".

Orang yang tahan dalam menghadapi ujian yang tidak menyenangkan dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dalam

kesulitan dan tantangan hidup yang sedang dialaminya dinamakan sabar.

Ujian yang diberikan Allah kepada manusia yang dapat berbuah syukur dan sabar, dan memperhatikan definisi kecerdasan adversitas yang dikemukakan Stoltz di atas, seseorang yang mempunyai kemampuan menghadapi dan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup (memiliki kecerdasan adversitas) adalah seseorang yang memiliki jiwa sabar sekaligus syukur.

Dimensi Kecerdasan Adversitas

Stoltz, sebagaimana dikutip Venkatesh dan Shivaranjani (2016: 419) menyatakan: *"Individual's Adversity Quotient (AQ) consists of four dimensions, which are the thrust of the AQ as a component. These dimensions are represented by the acronym CORE, which stand for: C= Control, O= Origin and Ownership, R= Reach, E= Endurance"*.

Kecerdasan adversitas sebagaimana yang dinyatakan Stoltz di atas memiliki empat dimensi, yaitu:

1. C = *Control* (Kendali)
2. O2= *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)
3. R = *Reach* (Jangkauan)
4. E = *Endurance* (Daya tahan)

Uraian berikut ini akan mencoba menguraikan ke empat macam dimensi kecerdasan adversitas tersebut ditinjau dari perspektif Islam.

1. Control (Kendali)

Menurut Stoltz dan Weinhenmayer (2008), dimensi yang utama dan paling penting dalam kecerdasan adversitas adalah dimensi *control* (kendali). Pernyataan ini menyiratkan indikator utama orang yang dikatakan mempunyai kecerdasan adversitas tinggi adalah orang memiliki dimensi kendali yang tinggi.

Dimensi kendali yang dikemukakan Stoltz, dari sudut pandang Islam dapat disandingkan dengan konsep sabar, sebab inti dari kesabaran seseorang adalah ketika seseorang tertimpa musibah atau kesulitan dan dia memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya.

Secara etimologi, kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu: *"Shabara-Yashburu-Shabaran"* berarti ketundukan penerimaan apa-apa yang telah Allah berikan baik kesenangan atau kesedihan (Al-Raghib, tt: 280), sedangkan secara terminologi, menurut Al-Jauziyah, (2004: 206), sabar berarti menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.

Secara umum sabar dapat dibagi dalam dua macam (Ernawati, 2009: 43), yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah agama yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan keletihan fisik, atau sabar dalam peperangan dalam membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori sabar jasmani, yaitu sabar dalam menerima cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya, namun tidak berarti pasrah dan berusaha mengatasinya. Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak hawa nafsu yang mengantar kepada kejelekan, seperti menahan marah, nafsu seksual, dan sebagainya.

2. *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal; siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui atau bertanggung jawab atas akibat-akibat kesulitan tersebut?

Orang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi tidak akan mempersalahkan orang lain dan melepaskan tanggung jawabnya, mereka melihat dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul (*origin*) kesulitan tersebut.

Pengakuan kesalahan mempunyai dua fungsi penting; pertama, membantu belajar atas kesalahan agar dapat menyesuaikan tingkah laku di kemudian hari, kedua, membuat menyesal

sehingga memotivasi untuk instropeksi diri memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sudah terjadi.

Hal penting lainnya adalah bersedia mengakui akibat kesulitan itu dengan memikul tanggungjawab. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggungjawab seseorang dan akan membuatnya jauh lebih berdaya untuk keluar dari kesulitan.

Orang yang mengakui kesalahan, dan mengandalkan dirinya sendiri untuk memperbaiki keadaannya yang sulit tanpa mempermasalahkan asal-usul penyebab kesulitan tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang berjiwa besar. Orang yang memiliki kebesaran jiwa tidak takut mengakui kesalahan dan kekurangan dirinya, bahkan dia mampu belajar dan mencoba memperbaiki kesalahan dan kekurangan dirinya.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Tidaklah seorang mukmin tersengat bisa dari lubang (binatang berbisa) yang sama sebanyak dua kali". (HR. Bukhari no. 6133 dan Muslim no. 2998)

Allah Swt. dalam surah al-Qashash ayat 16 berfirman*: "Musa berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku'. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*

Hadis Rasulullah dan firman Allah Swt. di atas memberikan pelajaran agar seorang muslim berhati-hati untuk tidak berbuat dosa atau kesalahan yang sama. Jika dia pernah melakukan kesalahan, maka seharusnya hal tersebut menjadi pelajaran baginya untuk tidak terulang lagi dan bersedia untuk memperbaikinya.

Terkait dengan kesulitan yang mungkin dialami oleh seorang muslim, maka seharusnyalah ia berjiwa besar untuk mengakui bahwa kesulitan tersebut karena dirinya sendirilah yang menyebabkan, berani bertanggung jawab dan tidak mencari kambing hitam penyebab kesulitan tersebut.

3. *Reach* (Jangkauan)

Terkait dengan dimensi *Reach*, Tigchelaar dan Bekhet (2015: 23) dalam sebuah jurnal menulis sebagai berikut: "*The lower the R score, the more likely the individual will tend to regard events as catastrophic. On the other hand, the higher the R score, the more the individual may limit the reach of the problem to the event at hand. A person with high R score effectively compartmentalizes or contains the reach of the adversity, thus making him feel more empowered and less overwhelmed. Stoltz defines it as the perception of time over which good or bad events and their consequences will last or endure. It is a strong gauge of hope or optimism".*

Dimensi *reach* mempertanyakan sejauhmana kesulitan akan menjangkau sisi lain dari kehidupan seseorang. Kecerdasan adversitas yang rendah dalam dimensi ini akan menyebabkan permasalahan meluas pada sisi lain dari kehidupan seseorang. Sementara orang yang sedang mengalami permasalahan namun dia memiliki kecerdasan yang tinggi akan mampu membatasi permasalahannya sehingga tidak menimbulkan masalah lainnya.

Tigchelaar dan Bekhet menegaskan: "*It is a strong gauge of hope or optimism".* Dimensi *reach* (R) merupakan barometer optimisme sesorang, karena tinggi rendahnya *reach* menunjukkan tinggi rendahnya harapan seseorang. (Tigchelaar dan Bekhet, 2015)

Dalam sebuah hadis *qudsi,* Rasulullah bersabda, Allah Swt. berfirman: "Aku sesuai dengan persangkaan hamba pada-Ku". (HR. Bukhari no. 7405 dan Muslim no. 2675).

Hadis *qudsi* di atas mengajarkan agar muslim selalu berpikir *positive thinking* kepada Allah Swt. dan memiliki sikap *raja*' (harap) pada-Nya. Sikap demikian jika tertanam pada jiwa akan melahirkan optimisme dalam kehidupannya. Seorang yang memiliki sikap optimis, maka hidupnya selalu bergairah, tidak menyerah dan berpangku tangan ketika sedang mengalami kesulitan, selalu berusaha dan punya keyakinan bahwa dia mampu keluar setiap kesulitan yang

dialaminya.

4. *Endurance* (Daya Tahan)

Endurance, adalah kekuatan atau kemampuan seseorang menciptakan ide untuk keluar dari kesulitan sehingga dia tidak berlama-lama berada dalam lingkaran kesulitan. Jika seseorang mempunyai *endurance* yang rendah, kemungkinan besar dia tidak berdaya untuk keluar dari kesulitan. Agar bisa keluar dari kesulitan, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan yang disebut ikhtiar.

Kata ikhtiar berasal dari bahasa Arab *(ikhtara – yakhtaru - ikhtiyaaran)* yang artinya memilih. Menurut istilah, ikhtiar adalah berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk meraih suatu tujuan, atau usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan suatu keinginan.

Konteksnya dengan kemampuan seseorang untuk bisa keluar dari sebuah kesulitan, maka dibutuhkan ikhtiar atau usahanya sendiri. Orang yang hanya pasrah dan berpangku tangan ketika dalam kesulitan, mustahil baginya dapat keluar dari permasalahannya.

Allah Swt. dalam surah ar-Ra'd ayat 11: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Dengan demikian, berubahnya keadaan seseorang dari situasi yang sulit menjadi ke keadaan yang lebih baik sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya dimensi *endurance* atau ikhtiar yang dia miliki.

Jika memperhatikan uraian tentang dimensi kecerdasan adversitas yang digagas oleh Stoltz serta perspektif Islam, maka dapat disandingkan dimensi-dimensi tersebut sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Kecerdasan Adversitas menurut Paul G Stoltz dan Islam

No	Paul G Stoltz	**Islam**
1.	*Control* (Kendali)	Sabar
2.	*Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)	Mengakui Kesalahan dan Berjiwa Besar
3.	*Reach* (Jangkauan)	Optimis *(Raja')*
4.	*Endurance* (Daya tahan)	Ikhtiar (Berusaha Sepenuh Daya)

Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Berbasis Islam

Stoltz menyimpulkan totalitas tinggi rendahnya kecerdasan adversitas sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dimensi-dimensi CO_2RE. Selanjutnya, untuk meningkatkan dimensi CO_2RE tersebut dapat dilakukan dengan melalui tahapan LEAD sebagai berikut:

a. Listen.

Dengarkan atau rasakanlah kesulitan yang sedang dialami, selanjutnya perhatikan keadaan sulit tersebut dan cobalah untuk melihat bagaimana tanggapan anda.

b. Explore.

Galilah sumber/asal-usul penyebab kesulitan tersebut, apakah kesulitan tersebut merupakan bagian dari kesalahan anda/orang lain. Juga tentukan seberapa banyak peran anda/orang lain dalam peristiwa yang buruk tersebut.

c. Analyze.

Telitilah apa buktinya anda tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan kesulitan, berapa lamanya kesulitan berlangsung pada diri anda, dan sejauhmana kesulitan itu mempengaruhi sisi-sisi lain pada kehidupan anda.

d. Do.

Lakukanlah apa yang dapat anda lakukan untuk mengendalikan kesulitan, bagaimana anda harus berbuat untuk membatasi dampak kesulitan, dan bagaimana caranya memastikan agar kesulitan itu berakhir sesegera mungkin.

Tahapan LEAD yang dikemukakan Stoltz di atas jika dilihat dari sudut pandang Islam, *Listen, Explore,* dan *Analyze* digolongkan sebagai *muhasabah*. Sementara *Do* adalah kegiatan *mujahadah*.

Tabel 2. Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Adversitas

No	AQ (Stoltz)	Islam	Keterangan
1.	Listen	Muhasabah	*Muhasabah* mencakup sekaligus kegiatan *listen, explore* dan *analyze*
2.	Explore		
3.	Analyze		
4.	Do	Mujahadah	

a. Muhasabah

Allah Swt. dalam surah al-Hasyr ayat 18 berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat di atas memerintahkan agar setiap orang beriman selalu melakukan evaluasi dan instropeksi diri *(muhasabah)* terhadap sesuatu yang diperbuatnya, apakah perbuatan yang sudah dilakukan membawa kebaikan, atau sebaliknya, sehingga *muhasabah* bisa menentukan langkah hari esok apa yang harus dilakukan agar tidak merugi dan mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Kata *muhasabah* berasal dari bahasa Arab yang berarti perhitungan, atau introspeksi (Al-Munawir, 1984: 283). Kata Arab *muhasabah* berasal dari satu akar yang mencakup konsep-konsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang) dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggungjawab (Wehr, 1996: 175).

Terkait dengan kecerdasan adversitas, jika seseorang berada dalam kesulitan dan ingin keluar dari kesulitan tersebut, maka *muhasabah* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan. Hal-hal yang dilakukan saat ber*muhasabah* antara lain:

1) Menyadari dirinya sedang berada dalam kesulitan atau masalah.

   Orang yang sedang berada dalam masalah atau kesulitan terkadang tidak menyadarinya. Sebagai contoh, seorang yang bermasalah dengan tetangga tidak saling menyapa, terkadang keadaan seperti itu tidak disadarinya sebagai keadaan yang bermasalah, dianggap hal biasa sehingga tidak ada usaha untuk keluar dari keadaan tersebut. Inilah pentingnya untuk selalu melakukan *muhasabah* terhadap keadaan pada diri masing-masing.

2) Menggali hal-hal yang menjadi penyebab datangnya kesulitan, dan mengakui sumber munculnya kesulitan berasal dari dirinya sendiri.

   Jika seorang telah menyadari dirinya berada dalam masalah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan introspeksi kemungkinan penyebab munculnya masalah tersebut. Hal demikian penting dilakukan, ibarat ingin mengobati penyakit, maka terlebih dahulu harus diagnosa penyebab timbulnya penyakit.

   Hal penting dari tahapan ini adalah tidak mencari kambing hitam penyebab kesulitan, orang harus menggali dirinya sendiri sebagai penyebab munculnya sebuah masalah. Sulit untuk keluar dari permasalahan jika menempatkan orang lain sebagai sumber penyebabnya.

3) Menganalisa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengendalikan kesulitan, sehingga tidak akan berlangsung lama dan mempengaruhi sisi lain dalam kehidupannya.

   Ketika sudah menyadari diri sedang bermasalah, mengenali penyebabnya dan mengakui sumber masalah ada pada dirinya sendiri, selanjutnya meyakinkan diri sendiri dan optimis dia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan kesulitan tersebut, sehingga tidak mendatangkan kesulitan tambahan pada sisi kehidupannya yang lain.

Ber*muhasabah* dengan melakukan ketiga hal di atas harus didasarkan pada kesabaran, sebagai kunci untuk keluar dari kesulitan dan mencapai kesuksesan. Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 155 berfirman: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa

dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".

b. Mujahadah

Orang yang beriman tidak boleh membiarkan dirinya dalam keteraniayaan, segala sesuatu ada hikmahnya, dan mempercayai bersama kesulitan ada kemudahan. Allah Swt. dalam surah al-Insyirah ayat 5 berfirman: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

Setelah melakukan *muhasabah,* selanjutnya melakukan sesuatu untuk keluar dari permasalahan tersebut. Orang yang hanya berpangku tangan mustahil baginya dapat keluar dari permasalahannya.

Allah Swt. dalam surah ar-Ra'd ayat 11 berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Agar bisa keluar dari kesulitan dibutuhkan upaya dengan segala kekuatan yang dia miliki. Upaya seseorang untuk merubah keadaan dari situasi yang sulit menjadi ke keadaan yang lebih baik membutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh yang di namakan dengan *mujahadah*.

Mujahadah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang (Yusuf 1972: 39). Sementara itu, Mustafa (tt: 142) menyebutkan *mujahadah* menurut bahasa artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan. Berjuang dan bersungguh-sungguh dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sepenuh daya yang dimiliki, atau sebuah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mencapai sebuah tujuan.

Mujahadah harus diikuti sikap optimis. Orang yang beriman harus meyakini Allah Swt. akan memberikan jalan keluar akan mendatangkan hasil yang baik bagi usahanya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Allah Swt. dalam surah al-Ankabut ayat 69 berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan o*ne group pretest-posttest design. Di* awal penelitian dilakukan pengukuran tingkat daya juang mahasiswa, setelah tiga hari mereka diberikan pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam untuk meningkatkan daya juangnya, setelah pelatihan selesai, tiga hari kemudian kembali dilakukan pengukuran tingkat daya juang mahasiswa.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Materi pelatihan terdiri dari:

1. Pendahuluan
   a. Memberi motivasi
   b. Menyampaikan tujuan pelatihan, materi yang akan disampaikan dan waktu yang digunakan dalam pelatihan.
2. Menyampaikan Materi
   a. Pengertian Kecerdasan
   b. Kecerdasan dan Sukses Kehidupan
3. Menyimak Bacaan

   Refleksi dan Diskusi: (Kecerdasan apa yang paling penting dalam Mendukung sukses kehidupan?)
4. Menyampaikan Materi
   a. Kecerdasan Adversitas
   b. Pengertian Kecerdasan Adversitas
5. Menyimak Video
   "Makna Bahagia" oleh: Ustadz Abdus Shomad. Refleksi dan Diskusi
6. Menyampaikan Materi
   a. Dimensi Kecerdasan Adversitas:
   b. Sabar
   c. Mengakui Kesalahan dan Berjiwa Besar
   d. Optimis
   e. Ikhtiar
7. Menyimak Bacaan
   Refleksi & Diskusi: "Kamu termasuk tipe manusia yang mana?"
   Menyampaikan Materi:
   Tipe Manusia Saat Menghadapi Masalah
   a. Quitters

b. *Campers*

c. *Climbers*

8. Menyimak Video
   Nick (Nicholas James) Vujicic. Refleksi dan Diskusi
9. Menyampaikan Materi
   Langkah-Langkah untuk Meningkatkan Daya Juang
   a. Muhasabah
      1) Menyadari masalah yang dihadapi
      2) Menggali kemungkinan penyebab munculnya masalah
      3) Meyakinkan diri mampu mengatasi masalah
   b. Mujahadah
10. Kunjungan/Observasi Lapangan
11. Presentasi, & diskusi kelompok dan Refleksi diri hasil dari kunjungan/ observasi lapangan
12. Ikrar/Komitmen untuk selalu ber*muhasabah* dan ber*mujahadah*

Subjek penelitian ini adalah 26 orang mahasiswa baru UIN Antasari Banjarmasin angkatan tahun 2018 yang diambil secara acak, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Jumlah sebanyak 26 subjek didasarkan atas pertimbangan pelatihan akan berjalan efektif dan efisien jika pesertanya berkisar tidak melebihi 30 orang (Pramana 2018: 1).

Pengumpulan data menggunakan skala penilaian daya juang yang disusun dengan mengadaptasi skala penilaian *adversity quotient* oleh Paul G. Stoltz (2004: 392-399), dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabiltasnya.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, tingkat daya juang diklasifikasikan kedalam 5 kategori, interval nilai angka dan kategorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Daya Juang

No.	Angka	Kategori
1.	214.2 -- < 252	Sangat Tinggi
2.	176.4 -- < 214.2	Tinggi
3.	138.6 -- < 176.4	Sedang
4.	100.8 -- < 138.6	Rendah
5.	63 -- < 100.8	Sangat Rendah

Keterangan:

- *Skala* kecerdasan adversitas *terdiri dari 63 item*
- *Setiap item memiliki 4 opsi*
- *Angka 252 = angka tertinggi hasil skala (63 item x 4 = 252)*
- *Angka 63 = angka terendah hasil skala (63 item x 1 = 63)*
- *Jarak/interval perkategori = 37.8 (didapat dari perhitungan: angka tertinggi dikurang angka terendah, kemudian dibagi 5 kategori, atau (252-63) : 5 = 37.8*

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul (Azwar 2015: 43). Analisis data dilakukan dengan memilih data dan memasukkannya dalam pengolahan statistik.

Efektivitas pelatihan *diukur dengan membandingkan hasil skor tingkat daya juang sebelum pelatihan dan setelah mendapatkan pelatihan (pretest-posttest) dengan menggunakan analisis uji wilcoxon* melalui SPSS versi 16.0.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum mendapatkan pelatihan kecerdasan adversitas, sejumlah 26 mahasiswa baru sebagai subjek penelitian terlebih dahulu diberikan tes awal *(pretest)* berupa skala pengukuran untuk mengetahui tingkat daya juangnya. Data hasil tes tingkat daya juang ini selanjutnya dijadikan sebagai *baseline* atau data awal sebelum dilakukan pelatihan, selanjutnya akan dibandingkan dengan hasil tes akhir *(postest)* tingkat daya juang setelah selesai mengikuti pelatihan.

Hasil skala tingkat daya juang mahasiswa sebelum mendapatkan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Daya Juang Mahasiswa Baru sebelum Mengikuti Pelatihan

R*	Nilai Skala	Kategori	R*	Nilai Skala	Kategori
1.	177	Tinggi	14.	173	Sedang
2.	138	Rendah	15.	127	Rendah
3.	150	Sedang	16.	140	Sedang
4.	173	Sedang	17.	152	Sedang
5.	216	Sangat Tinggi	18.	178	Tinggi
6.	128	Rendah	19.	177	Tinggi
7.	175	Tinggi	20.	171	Sedang
8.	140	Sedang	21.	177	Tinggi
9.	183	Tinggi	22.	173	Sedang
10.	179	Tinggi	23.	128	Rendah
11.	204	Tinggi	24.	154	Sedang
12.	172	Sedang	25.	178	Tinggi
13.	173	Sedang	26.	127	Rendah

Keterangan:

R*= Responden

Memperjelas tabel 4 di atas, kategori tingkat daya juang mahasiswa baru sebelum mereka mendapatkan pelatihan kecerdasan adversitas, frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Frekuensi Kategori Tingkat Daya Juang Mahasiswa Baru sebelum Mengikuti Pelatihan

Kategori	Frek.(%)
Sangat Tinggi	1 (3.85%)
Tinggi	9 (34.62%)
Sedang	11 (42.30%)
Rendah	5 (19.23%)
Sangat Rendah	0 (0%)
∑	26 (100%)

Hasil *pretest* daya juang dari 26 mahasiswa baru yang menjadi peserta pelatihan di atas menunjukkan ada 5 orang (19.23%) yang memiliki daya juang rendah dan 11 orang (42.30%) sedang, sementara yang daya juangnya tinggi ada 9 orang (34.62%) dan sangat tinggi 1 orang (1.85%). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat persentase terbesar daya juang mahasiswa ternyata berada pada kategori rendah dan sedang.

Besarnya persentase daya juang mahasiswa baru yang tergolong dalam kategori rendah dan sedang sebagaimana yang digambarkan pada data di atas, umumnya terkait dengan berbagai permasalahan yang sering mereka hadapi seperti; a) kesulitan beradaptasi dengan teman baru, b) kesulitan memahami materi kuliah, c) masalah kesehatan, d) masalah rindu keluarga *(homesick)*, dan e) masalah keuangan.

Mahasiswa baru juga sering mengalami berbagai masalah disebabkan oleh faktor perkembangan usia. Menurut perspektif psikologi perkembangan, usia mahasiswa baru masih digolongkan ke dalam masa remaja, yaitu *storm and stress*, masa usia yang dihadapkan pada berbagai macam gejolak dan masalah kejiwaan sebagai konsekuensi transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa.

Data tingkat daya juang mahasiswa baru dan deskripsi permasalahan yang sedang mereka hadapi, menguatkan perlunya upaya pelatihan untuk membekali mahasiswa baru dengan kemampuan untuk peningkatan daya juang dalam menghadapi permasalahan yang ada. Mahasiswa baru yang tidak memiliki daya juang yang baik sangat rentan mengalami kegagalan dalam mewujudkan cita-citanya.

Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam, hal ini didasarkan pada pertimbangan mahasiswa UIN beragama Islam, maka persepsi dan konsepsi hidupnya dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran agamanya. Keyakinan atau *belief system* yang dianut seseorang dapat mempengaruhi aspek perkembangan dan interaksi kehidupannya, maka kegiatan semisal pelatihan untuk merubah sikap dan meningkatkan motivasi seseorang penting mempertimbangkan bagaimana keyakinan, pandangan dan sikap keagamaannya. Sehingga pelatihan yang didasarkan pada ajaran agama yang dianut peserta pelatihan dipandang lebih efektif.

Pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam dimulai dari penjelasan secara teori dilanjutkan dengan praktek *muhasabah* dan

dilanjutkan *mujahadah*.

Langkah awal dalam tahap *muhasabah* adalah mengajak mahasiswa baru untuk menyadari mereka sedang berada dalam masalah, dilanjutkan dengan introspeksi dan koreksi diri untuk melihat berbagai kemungkinan sumber munculnya masalah. Hal ini penting dilakukan, ibarat mengobati penyakit seseorang terlebih dahulu harus sadar kalau sedang sakit, selanjutnya dilakukan diagnosa munculnya penyakit.

Hal penting dari tahapan ini adalah tidak mencari kambing hitam penyebab kesulitan, akan sulit keluar jika menyalahkan orang lain. Memandang dirinya sendiri sebagai penyebab kesulitan adalah hal yang penting, p*engakuan kesalahan mempunyai dua fungsi penting; pertama, membantu belajar atas kesalahan agar dapat menyesuaikan tingkah laku di kemudian hari, kedua, menyesal sehingga memotivasi untuk instropeksi diri untuk memperbaiki kesalahan yang sudah terjadi*. Hal lain adalah mengakui akibat kesulitan itu dengan bersedia memikul tanggungjawab. Mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan mencerminkan tanggungjawabnya dan akan membuatnya jauh lebih berdaya untuk keluar dari masalah.

Langkah selanjutnya dalam tahap *muhasabah* adalah membangkitkan sikap optimis mahasiswa baru, mereka mampu mengatasi kesulitan.

Setelah melakukan *muhasabah,* langkah selanjutnya adalah *mujahadah*. Pada tahap ini mahasiswa baru diberi motivasi untuk melakukan aksi konkrit untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Sesudah pelatihan selesai dilaksanakan, skala tingkat daya juang dibagikan kembali sebagai bentuk *postest* untuk melihat apakah ada perubahan atau peningkatan daya juang mahasiswa baru pasca mereka mengikuti pelatihan. Data tingkat daya juang 26 peserta pelatihan sesudah mengikuti pelatihan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Daya Juang Mahasiswa Baru sesudah Mengikuti Pelatihan

R*	Nilai Skala	Kategori	R*	Nilai Skala	Kategori
1.	182	Tinggi	14.	175	Sedang
2.	163	Sedang	15.	177	Tinggi
3.	177	Tinggi	16.	195	Tinggi
4.	185	Tinggi	17.	210	Tinggi
5.	216	Sangat Tinggi	18.	217	Sangat Tinggi
6.	175	Tinggi	19.	204	Tinggi
7.	215	Sangat Tinggi	20.	185	Tinggi
8.	178	Tinggi	21.	179	Tinggi
9.	215	Sangat Tinggi	22.	177	Tinggi
10.	201	Tinggi	23.	197	Tinggi
11.	242	Tinggi	24.	213	Tinggi
12.	187	Tinggi	25.	191	Tinggi
13.	185	Tinggi	26.	175	Sedang

R= Responden*

Memperjelas tabel 6 di atas, kategori tingkat daya juang mahasiswa baru sesudah mereka diberikan pelatihan, frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Frekuensi Kategori Tingkat Daya Juang Mahasiswa Baru sesudah Mengikuti Pelatihan

Kategori	Frek.(%)
Sangat Tinggi	4 (15.38%)
Tinggi	19 (73.08%)
Sedang	3 (11.54%)
Rendah	0 (0%)
Sangat Rendah	0 (0%)
∑	26 (100%)

Selanjutnya, untuk melihat perubahan tingkat daya juang mahasiswa baru sebelum dan sesudah mereka mengikuti pelatihan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Perubahan Tingkat Daya Juang Masing-Masing Mahasiswa Baru Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan

R	Nilai Skala				R	Nilai Skala			
	Sebelum		**Sesudah**			**Sebelum**		**Sesudah**	
1	177	Tinggi	182	Tinggi	14	127	Rendah	175	Sedang
2	138	Rendah	163	Sedang	15	140	Sedang	177	Tinggi
3	150	Sedang	177	Tinggi	16	152	Sedang	195	Tinggi
4	173	Sedang	185	Tinggi	17	178	Tinggi	210	Tinggi
5	216	Sgt Ting	216	Sgt Ting.	18	177	Tinggi	217	Sgt Ting
6	128	Rendah	175	Tinggi	19	171	Sedang	204	Tinggi
7	175	Tinggi	215	Sgt Ting.	20	177	Tinggi	185	Tinggi
8	140	Sedang	178	Tinggi	21	173	Sedang	179	Tinggi
9	183	Tinggi	215	Sgt Ting	22	128	Rendah	177	Tinggi
10	179	Tinggi	201	Tinggi	23	154	Sedang	197	Tinggi
11	204	Tinggi	242	Tinggi	24	178	Tinggi	213	Tinggi
12	172	Sedang	187	Tinggi	25	127	Rendah	191	Tinggi
13	173	Sedang	185	Tinggi	26	151	Sedang	175	Sedang

Jika memperhatikan tabel 8 di atas, dapat dilihat adanya perubahan atau peningkatan daya juang mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Meskipun nilai secara kualitatif (kategori: sedang, tinggi, dan sangat tinggi) sebagian ada yang tidak mengalami perubahan, namun jika dilihat pada nilai kuantitatifnya akan terlihat semuanya mengalami peningkatan.

Tampaknya nilai ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pelatihan kecerdasan adversitas cukup berpengaruh pada meningkatnya daya juang mahasiswa baru. Materi pelatihan yang disajikan dengan cara yang menarik dan didasarkan pada perspektif Islam seperti: sabar, keutamaan mengakui kesalahan dan berjiwa besar, optimis dan ikhtiar, tampak diikuti dengan penuh antusias dan kesungguhan, sehingga dengan cepat dapat dipahami dan dihayati dengan baik. Kesungguhan dan antusias mahasiswa baru dalam mengikuti pelatihan, disebabkan oleh kesesuaian antara materi yang disajikan dengan nilai-nilai yang dianut peserta, yaitu Islam.

Gambaran secara umum mengenai perubahan tingkat daya juang mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Gambaran Umum Perubahan Tingkat Daya Juang Mahasiswa Baru sebelum dan sesudah Mengikuti Pelatihan

Sebelum Pelatihan

Kategori	Frek.(%)
Sangat Tinggi	1 (3.85%)
Tinggi	9 (34.62%)
Sedang	11 (42.30%)
Rendah	5 (19.23%)
Sangat Rendah	0 (0%)
	26 (100%)

Sesudah Pelatihan

Kategori	**Frek.(%)**
Sangat Tinggi	4 (15.38%)
Tinggi	19 (73.08%)
Sedang	3 (11.54%)
Rendah	0 (0%)
Sangat Rendah	0 (0%)
∑	26 (100%)

Jika memperhatikan tabel 9 tentang perubahan tingkat daya juang sebanyak 26 peserta pelatihan, baik perorangan maupun secara umum, dapat dilihat adanya peningkatan daya juang para mahasiswa baru setelah mereka mengikuti pelatihan.

Memperkuat simpulan terjadinya peningkatan daya juang para mahasiswa baru setelah mereka mengikuti pelatihan, dilakukan pula uji *wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon* dengan menggunakan SPSS versi 16.0 terhadap skor *pretest* dan *posttest* pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji *Wilcoxon* Skor *Pretest* dan *Post-test* Pelatihan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0[a]	.00	.00
Positive Ranks	12[b]	6.50	78.00
Ties	14[c]		
Total	0[a]	.00	.00

Test Statistics[b]

	Postest - Pretest
Z	-3.062[a]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Hasil uji wilcoxon di atas menunjukkan bahwa:

1. Jumlah *negative ranks* antara tingkat daya juang mahasiswa baru saat dilakukan *pretest* dan *posttest* adalah .00, begitu pula *mean Rank*, maupun *Sum Ranks*. Nilai 0 menunjukkan tidak terdapat penurunan (pengurangan) nilai *pretest* ke nilai *posttest*, tidak terdapat penurunan tingkat daya juang mahasiswa baru setelah mengikuti pelatihan
2. N pada *positive ranks* menunjukkan angka 12, artinya ada 12 mahasiswa yang mengalami peningkatan daya juang dari *pretest* ke *posttest*, dengan rata-rata peningkatan *(mean rank)* sebesar 6.50, sementara jumlah peningkatannya *(sum ranks)* nya adalah sebesar 78.00.
3. Sementara itu, nilai *asymp. sig. (2-tailed)* adalah 0.002 atau lebih kecil dari 0.05 (<0.05), angka ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan kecerdasan adversitas terhadap tingkat daya juang mahasiswa.

Jika memperhatikan hasil uji *wilcoxon* di atas, baik pada *negative ranks*, *positive ranks*, maupun *asymp. sig.* nya, dapat diambil kesimpulan, pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam terbukti dapat meningkatkan daya juang mahasiswa baru.

Penutup

Data dan uraian yang disajikan di atas, terutama data hasil pengujian *pretest* dan *posttest* melalui uji *wilcoxon*, menunjukkan pelatihan kecerdasan adversitas berbasis Islam efektif dapat meningkatkan daya juang para mahasiswa baru.

Pelatihan kecerdasan adversitas atau sejenisnya, jika diberikan kepada peserta yang beragama Islam, hendaknya menggunakan strategi dan materi yang berbasis Islam. Hal ini dinilai lebih efektif, sebab perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh *belief system* atau kepercayaan yang dianutnya.

Daftar Pustaka

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. (2004). *Mukhtashar Zâdul Ma'ad*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Munawir, Ahmad Warson. (1984). *Al-Munawir. Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir.

Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhari, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*. Jakarta: Almahira.

Muslim, Abu al-Hasan. (1991). *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah.

Al-Raghib, Al-Ashfahani. Tanpa Tahun. *Mu'jam Mufradat Al Fazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Ali, JH, B Bemby, dan Ilham Sentosa. (2013). "The Intelligence, Emotional, Spiritual Quotients and Quality of Managers". *Global Journal of Management and Business Research*. Volume 13 Nomor 3, 2013. Hlm. 1–11.

Amparo, Maureen M. (2015). The Level Of Adversity Quotient and Social Skills Of Student Leaders at De La Salle Lipa. Thesis. Lipa City, Batangas, Philippines: Faculty of Psychology, Department College of Education, Arts and Sciences.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. KBBI Daring. (2016).

"Masalah". 2016. https://kbbi.web.id/masalah (diunduh 14 Juli 2019).

English, Tammy, Jordan Davis, Melissa Wel, and James J. Gross. (2017). "Homesickness and Adjustment across the First Year of College: A Longitudinal Study". *Emotion (Journal)*. Volume 17 Nomor 1, February 2017. Hlm. 1–5.

Ernawati, Siti. (2009). Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

Hernawati, Neti. (2006). "Tingkat Stres Dan Strategi Koping Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Tahun Akademik 2005/2006". *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia. Volume 11 Nomor 2, 2006. Hlm. 43-49.*

Khairani, Ahmad Zamri, and Syed Mohammad Syed Abdullah. (2018). "Relationship between Adversity Quotient and Academic Well-Being among Malaysian Undergraduates". *Asian Journal of Scientific Research*. Volume 11 Nomor 1, 2018. Hlm. 51-55.

Muntakhib, Ahmad. (2018). "Implementasi Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di TK ABA Petarukan)". *Jurnal Smart - Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Volume 04 Nomor 02, Desember 2018. Hlm. 247-261.

Mustafa, Ibrahim. n.d. *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Cacgri-Istanbul: Cacgri-Istanbul: Al-Da'wah.

Phoolka, Er. Shivinder dan Navjot Kaur. (2012). "Adversity Quotient: A New Paradigm in Management to Explore". *Research Journal of Social Science & Management - RJSSM*. Volume 02 Nomor 07, November 2012. Hlm. 109-117.

Pramana, Iwan. (2018). *18 Game Pelatihan Populer*. Jakarta: PT. Insan Mandiri Cendekia.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Stoltz, Paul G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley and Sons.

Stoltz, Paul G. (2004). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities. (Diterjemahkan Oleh T. Hermaya Dengan Judul: Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: Grasindo.

Stoltz, Paul G, and Erik Weinhenmayer. (2008). *The Adversity Advantage: Turning Everyday Strugles Into Everyday Greatnes, (Diterjemahkan Oleh Kusnandar Dengan Judul: Adversity Advantage: Mengubah Masalah Menjadi Berkah)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sun, Jie, Lindaserra Hagedorn, and Yi Leaf Zhang. (2016). "Homesickness at College: Its Impact on Academic Performance and Retention". *Journal of College Student Development*. Volume 57 Nomor 8, November 2016. Hlm. 943-957.

Thurber, Christopher A., and Edward A. Walton. (2012). "Homesickness and Adjustment in University Students". *Journal of American College Health*. Volume 60 Nomor 5, July 2012. Hlm. 415-419.

Tigchelaar, Lo, and Khaled E Bekhet. (2015). "The Relationship of Adversity Quotient and Personal Demographic Profile of Private Business Leaders in Egypt". *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. Volume 20 Nomor 2, February 2015. Hlm. 20-48.

Venkatesh, J, and G. Shivaranjani. (2016). "Adversity Quotient Profile: A Robust Assessment Tool to Measure Human Resilience". *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*. Volume 6 Nomor. 6, June 2016. Hlm. 412-426.

Wehr, Hans. (1996). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Allen dan Unwin.

Yusuf, Mahmud Yusuf. (1972). *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Alqur'an.